

ANALISIS LINGKUNGAN PERTEMANAN TERHADAP MINAT BELAJAR ANAK DI UPTD SDN PEJAGAN 1 BERDASARKAN PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME

Aris Muyessaroh¹, Kamelia Yuniar², Yoga Saputra³, Izzah Fijriyah⁴, Ita Indriati⁵

¹²³⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura, ⁵UPTD SDN Pejagan 1

1ariismyh@gmail.com

2kamelianobella@gmail.com

3yogadwisaputra4041@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of friendships on children's learning interests at the UPTD SDN Pejagan 1 based on an existentialist perspective. This study uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects included class teachers and students, while data were obtained through in-depth interviews and observations of classroom learning activities. The results show that friendships have a significant role in the level of children's learning interests. Supportive peers who have a high enthusiasm for learning can foster children's intrinsic motivation to learn, while less positive friendships tend to decrease their attention and participation in learning activities. Based on an existentialist perspective, children's learning interests are formed through self-awareness and freedom in choosing a social environment that gives meaning to their existence. Therefore, teachers need to facilitate healthy and supportive friendship interactions, so that students can develop learning interests independently and authentically according to their respective existential potential.

Keywords: existentialism, elementary school, friendship environment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan pertemanan terhadap minat belajar anak di UPTD SDN Pejagan 1 berdasarkan perspektif eksistensialisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan peserta didik, sedangkan data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi kegiatan belajar di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran signifikan terhadap tingkat minat belajar anak. Teman sebaya yang suportif dan memiliki semangat belajar tinggi dapat menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk belajar, sedangkan pertemanan yang kurang positif cenderung menurunkan perhatian dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Berdasarkan perspektif eksistensialisme, minat belajar anak terbentuk melalui kesadaran diri dan kebebasan dalam memilih lingkungan sosial yang memberi makna bagi keberadaannya. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi interaksi pertemanan

yang sehat dan mendukung, agar peserta didik dapat mengembangkan minat belajar secara mandiri dan autentik sesuai dengan potensi eksistensial masing-masing.

Kata Kunci: eksistensialisme, sekolah dasar, lingkungan pertemanan

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, budi pekerti yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Fatoni, 2019). Dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang muncul dalam setiap aspek kehidupan manusia. Manusia pada dasarnya selalu hidup berdampingan dan saling bergantung satu sama lain, menyadari keberadaannya di tengah lingkungan sosialnya. Setiap individu memiliki eksistensi yang khas terhadap dirinya sendiri. Dalam bidang bimbingan dan konseling, dikenal teori eksistensial yang menitikberatkan pada

pengalaman pribadi individu. Eksistensialisme memberikan cara pandang bagi seseorang untuk memahami makna kehidupannya, apa yang bernilai baginya, serta bagaimana ia memaknai keberadaannya di dunia. (Marhento et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar, lingkungan sosial anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk minat belajar peserta didik. Lingkungan sosial tersebut mencakup berbagai aspek, seperti hubungan pertemanan, interaksi dengan guru, serta suasana belajar di sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi bagaimana anak merespons proses pembelajaran dan sejauh mana mereka termotivasi untuk berprestasi. (Santi et al., 2019). Hasil berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan kondisi sosial di sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat serta motivasi belajar peserta didik.

Sebagai ilustrasi, penelitian yang dilakukan di MIN 18 HSU menunjukkan bahwa dukungan dan interaksi positif dari teman sebaya serta lingkungan sekolah yang kondusif memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap minat belajar siswa, dengan koefisien determinasi mencapai 0,65. Temuan ini menegaskan bahwa suasana sosial yang harmonis dan hubungan pertemanan yang baik dapat menjadi pendorong utama bagi anak untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. (Hamli et al., 2025). Penelitian lainnya menemukan bahwa lingkungan sosial sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa SD di Makassar. (Suciadrianti et al., 2023)

Melalui perspektif eksistensialisme, minat belajar anak tidak hanya dipandang sebagai hasil dari pengaruh lingkungan atau respons terhadap rangsangan eksternal, tetapi juga sebagai wujud nyata dari kesadaran diri, kebebasan, dan pencarian makna dalam proses belajar. Dalam pandangan ini, belajar bukan sekadar kegiatan kognitif, melainkan pengalaman yang melibatkan dimensi keberadaan

manusia secara utuh. Anak berusaha memahami dirinya dan dunia di sekitarnya melalui proses memberi makna terhadap setiap pengalaman belajar yang ia alami. Sejalan dengan itu, eksistensialisme dalam pendidikan memandang individu bukan sekadar penerima pengetahuan, melainkan pencipta makna yang bebas memilih arah belajar dan bertanggung jawab atas pilihannya (BINUS University, 2020). Eksistensialisme menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menentukan arah hidupnya, termasuk dalam memilih cara dan tujuan belajar yang sesuai dengan nilai dan potensi yang dimilikinya. Proses belajar yang berakar pada pandangan eksistensialis juga menekankan pentingnya dialog, pengalaman personal, dan refleksi, sehingga anak tidak hanya mempelajari konten tetapi juga menjadi manusia yang sadar akan keberadaannya dan belajar secara autentik (Yahyaei & Mahini, 2017). Dengan demikian, anak tidak lagi diposisikan hanya sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi dirinya. Kebebasan ini memberikan ruang bagi anak untuk

menentukan nilai, tujuan, serta makna yang ingin ia capai melalui proses belajar. Dalam konteks lingkungan sosial, perspektif eksistensialisme juga menekankan pentingnya interaksi yang tulus dan bermakna dengan orang lain seperti teman sebaya dan guru sebagai sarana bagi anak untuk mengenali diri serta memperkaya pengalaman belajarnya (Yustiyati et al., 2024).

Demikian pula, hasil kajian lain yang dilakukan di SDN 3 Sambangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar serta hasil belajar siswa kelas V. Penelitian tersebut menegaskan bahwa suasana sekolah yang kondusif, hubungan harmonis antara guru dan siswa, serta dukungan dari teman sebaya berperan besar dalam membentuk semangat dan keinginan siswa untuk belajar dengan lebih giat. Lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman menciptakan kondisi psikologis yang positif bagi peserta didik, sehingga mereka lebih mudah berkonsentrasi dan menikmati proses pembelajaran (Rahma et al., 2022). Selain itu, gaya komunikasi guru yang terbuka, sikap saling

menghargai antarwarga sekolah, serta kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama dan partisipasi aktif juga terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas belajarnya. (Trisnayanthi et al., 2023).

Dari perspektif eksistensialisme, kondisi pertemanan dan interaksi sosial di sekolah merupakan bagian penting dari pengalaman keberadaan anak dalam menjalani proses belajar. Melalui hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosial di sekitarnya, anak tidak hanya beradaptasi secara pasif, tetapi juga secara sadar memilih, menilai, dan memberi makna terhadap pengalaman yang dialaminya. Dalam konteks ini, belajar menjadi proses yang bersifat personal dan bermakna karena anak berperan aktif dalam membangun pengertian tentang dirinya serta lingkungan tempat ia tumbuh. Minat belajar tidak lagi sekadar muncul sebagai respons terhadap kondisi fisik sekolah atau metode pengajaran yang diterapkan guru, melainkan lahir dari pemaknaan individu terhadap relasi sosial yang ia alami di lingkungan sekolah (Habibah, 2023). Hubungan yang positif dengan

teman dan guru dapat menumbuhkan rasa diterima, dihargai, serta diakui keberadaannya, yang pada akhirnya memperkuat motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, eksistensialisme memandang bahwa minat belajar merupakan manifestasi dari kesadaran dan kebebasan anak dalam menemukan makna di tengah dinamika sosial yang membentuk pengalaman belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa minat belajar peserta didik di sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pengajaran dan fasilitas belajar, tetapi juga oleh makna yang mereka bangun melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana lingkungan sosial dan hubungan pertemanan berkontribusi terhadap pembentukan minat belajar peserta didik ditinjau dari perspektif eksistensialisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran pengalaman sosial anak dalam proses pemaknaan belajar serta menemukan faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan minat

belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang memfokuskan pada satu khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data yang mendalam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, yaitu dengan melakukan wawancara kepada guru kelas dan juga kepala sekolah sebagai narasumber

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, ditemukan berbagai permasalahan perilaku peserta didik di UPTD SDN Pejagan 1, khususnya di kelas rendah. Permasalahan tersebut meliputi pengaruh pertemanan dan perilaku siswa yang menimbulkan penyimpangan terhadap aturan dan norma sekolah, seperti kebiasaan mengganggu teman sebangku, mengolok-olok saat pembelajaran

berlangsung, serta munculnya kasus perundungan di antara peserta didik. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa. Pengaruh tersebut tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berhubungan dengan faktor pribadi siswa seperti tujuan, efikasi diri terhadap tugas, atribusi keberhasilan, serta kemampuan regulasi diri, termasuk kemampuan merencanakan, memantau, dan mengendalikan perilaku saat belajar. Dalam pandangan Bandura, interaksi antara lingkungan, individu, dan perilaku bersifat timbal balik dan saling menentukan sehingga perilaku siswa di sekolah merupakan hasil dari proses interaksi dinamis antara pengaruh sosial dan kesadaran diri.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Sebagai contoh, penelitian di MIN 18 HSU menunjukkan bahwa teman sebaya dan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap minat belajar anak dengan koefisien determinasi 0,65. (Hamli et al., 2025). Penelitian lain di SDN 86 Singkawang menemukan bahwa terdapat hubungan kuat antara lingkungan teman sebaya dengan motivasi

belajar siswa kelas V dengan $r = 0,721$ dan determinasi = 51,98. (Ananda et al., 2025). Pada SDN 14 Koto Baru, interaksi teman sebaya juga terbukti berperan dalam minat belajar siswa. (Saputra et al., 2025). Lebih lanjut, studi di SDN Tenjoayu menemukan bahwa dukungan teman sebaya terhadap siswa slow-learner meningkatkan minat belajar mereka. (Julianti et al., 2023). Jadi, permasalahan yang muncul di SDN Pejagan 1 bukan hanya kasus tunggal tetapi sejalan dengan tren penelitian bahwa lingkungan teman sebaya memang penting dalam pembentukan minat dan perilaku belajar siswa.

Permasalahan perilaku tersebut dapat dikaji melalui perspektif eksistensialisme dalam pendidikan. Aliran eksistensialisme menekankan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang bertanggung jawab atas pilihannya, serta memiliki kesadaran akan eksistensi dan makna hidupnya (Purnama, Putri, & Saputri, 2021).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, perilaku menyimpang seperti mengganggu teman atau melakukan perundungan dapat dimaknai sebagai bentuk pencarian eksistensi diri siswa yang belum diarahkan secara positif. Siswa pada

usia sekolah dasar sedang membangun kesadaran diri dan identitas sosialnya. Ketika metode pengajaran yang digunakan guru kurang menarik dan tidak memberi ruang bagi ekspresi diri, siswa cenderung mencari cara lain untuk “dikenali” oleh lingkungan, misalnya dengan mengganggu teman atau menarik perhatian secara negatif. Dalam kerangka eksistensialis, tindakan tersebut merupakan hasil dari pilihan individu yang belum diimbangi dengan kesadaran tanggung jawab atas konsekuensinya (Karyoto, 2024).

Eksistensialisme menempatkan pendidikan sebagai sarana membantu peserta didik menyadari keberadaannya, menemukan makna dalam aktivitas belajar, serta menjadi individu yang autentik. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk mengenali dirinya sendiri dan menentukan arah kehidupannya secara sadar (Listi, Nanda, 2022).

Oleh karena itu, dalam menangani perilaku menyimpang, guru perlu mengajak siswa melakukan refleksi diri tentang makna keberadaannya di kelas dan tanggung

jawabnya terhadap teman sebaya. Proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi harian, kontrak kelas bersama, atau diskusi sederhana mengenai dampak perilaku terhadap diri dan orang lain. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan eksistensialis bahwa pendidikan harus memberi ruang kebebasan terbimbing agar siswa mampu membuat pilihan yang bermakna (Purnama, Putri, & Saputri, 2021)

Solusi yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan di UPTD SDN Pejagan 1 adalah dengan memetakan kemampuan dan gaya belajar siswa sehingga metode yang digunakan lebih sesuai dengan karakteristik mereka. Anak dengan gaya belajar kinestetik, misalnya, akan lebih mudah bosan jika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, sehingga diperlukan strategi pembelajaran aktif yang memungkinkan mereka bergerak dan bereksperimen.

Guru juga dapat membentuk kelompok belajar berdasarkan gaya belajar dan tingkat kemampuan, serta memfasilitasi siswa untuk berkolaborasi secara sehat. Strategi ini juga memungkinkan munculnya rasa tanggung jawab bersama dan

empati antarsiswa, yang pada akhirnya dapat mengurangi perilaku negatif seperti perundungan atau gangguan terhadap teman sebangku. Selain itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari atau hobi siswa, menggunakan media interaktif, dan menyisipkan kegiatan ice breaking agar suasana belajar lebih hidup dan menyenangkan. Upaya ini sejalan dengan pandangan eksistensialisme bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa sebagai individu yang unik dan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya secara positif (Maulida & Erfan, 2020)

Pendekatan eksistensial juga berimplikasi langsung terhadap peningkatan minat belajar siswa. Dalam perspektif ini, minat belajar tidak hanya ditumbuhkan melalui insentif eksternal atau tekanan aturan, tetapi melalui kesadaran diri siswa terhadap makna belajar bagi kehidupannya. Ketika siswa memahami bahwa kegiatan belajar merupakan bagian dari proses menemukan dirinya dan membentuk masa depannya, motivasi intrinsik mereka untuk belajar akan meningkat secara signifikan. Pendidikan yang

berlandaskan eksistensialisme menempatkan kebebasan dan tanggung jawab individu sebagai inti dari proses belajar, sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif dan sadar terhadap tujuan belajarnya (Ozturk, 2023). Selain itu, pendekatan ini menekankan pentingnya pilihan dan keunikan setiap individu dalam proses pendidikan, yang berkontribusi pada terbentuknya kepribadian dan makna belajar yang lebih mendalam (Arwan et al., 2024).

Penelitian oleh (Karyoto et al., 2024) menunjukkan bahwa kesadaran diri dan dukungan sosial sebaya memiliki hubungan positif dengan minat belajar dan kesejahteraan emosional siswa. Dengan menerapkan pendekatan eksistensial yang menumbuhkan refleksi, tanggung jawab pribadi, serta kebebasan memilih dalam proses belajar, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan eksistensi diri siswa. Siswa tidak hanya belajar karena tuntutan tugas, tetapi karena mereka menemukan makna dan nilai pribadi dalam proses tersebut.

Dengan demikian, penerapan pendekatan eksistensial dalam

pendidikan dapat membantu peserta didik memahami makna keberadaannya di sekolah, menyadari tanggung jawab atas pilihan perilaku, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Melalui kesadaran diri dan pembelajaran yang bermakna, siswa tidak hanya diharapkan menjadi pribadi yang tertib karena tekanan aturan, tetapi juga menjadi individu yang memilih untuk berperilaku baik karena kesadaran moral dan tanggung jawab eksistensialnya. Pendekatan ini juga berpotensi meningkatkan minat belajar, karena siswa akan merasa bahwa proses belajar adalah bagian dari perjalanan dirinya untuk menjadi pribadi yang autentik dan bermakna.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian di UPTD SDN Pejagan 1 menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan minat belajar peserta didik. Hubungan sosial yang kurang positif dapat memicu gangguan belajar hingga perundungan, yang berdampak pada menurunnya motivasi siswa. Untuk mengatasinya, guru perlu memahami karakter dan gaya belajar setiap siswa

melalui pendekatan personal serta menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan eksistensialisme yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu dalam membentuk perilaku positif. Dengan penerapan strategi tersebut, diharapkan minat belajar dan kesadaran diri siswa dapat meningkat, serta tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Marhayani, D. A., & Sulistri, E. (2025). HUBUNGAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN 86 SINGKAWANG. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 228–239.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.17407>
- Arwan, A., Suastra, W., Atmaja, A. W. T., & Tika, I. N. (2024). An Existentialism Approach in Language and Literature Education to Build Student Personality. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(4).
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/7873>
- BINUS University. (2020, November 29). Existentialism and its implication in education. BINUS University.
<https://pgsd.binus.ac.id/2020/11/>

- 29/existentialism-and-its-implication-to-education/
- JANUARI – JUNI TAHUN 2022
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>. 4(1).
- Fatoni, A. (2019). WAWASAN PENDIDIKAN (PENDIDIKAN DAN PENDIDIK). *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3, 65–79.
- Marhento, G., Suharyati, H., Info, S., & Effort, T. (2024). EKSISTENSIALISME SEBAGAI DASAR ANALISIS DALAM. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 52–60.
- Habibah, I. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X MA Plus Nurul Huda. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 3(X), 117–123.
- Maullyda, M. A., & Erfan, M. (2020). *Do Social Interactions with Peers Affect Student Identity ?* 9(2), 60–65.
- Hamli, H., Hermina, D., & Huda, N. (2025). MINAT ANAK DALAM PEMBELAJARAN DI MIN 18 HSU Haji Hamli STIQ RAKHA Amuntai , Kalimantan Selatan , Indonesia UIN Antasari Banjarmasin , Kalimantan Selatan , Indonesia Nuril Huda UIN Antasari Banjarmasin , Kalimantan Selatan , Indonesia Al-Madrasah : Jurnal. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 351–359.
<https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4433>
- Ozturk, N. (2023). Metacognition's Potential for Existentialism in Classrooms. *Journal of Pedagogy*, 14(2), 123–141.
<https://doi.org/10.2478/jped-2023-0014>
- Purnama, Putri, & Saputri, R. (2021). *The Philosophy of Existentialism : Individual Awareness in Indonesian Education Filsafat Eksistensialisme : Kesadaran Individu dalam Pendidikan Indonesia*. 2(3), 220–227.
- Julianti, D., Lathifah, Z. K., & Mawardini, A. (2023). DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA SLOW LEARNER (STUDI KASUS DI KELAS IV). *AL – KAFF: Jurnal Sosial Humaniora.*, 1(2), 48–70.
- Rahma, M., Yulia, & Guna, A. S. A. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sekolah dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Murid SD Inpres 6/75 Corawali Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 75–87.
- Karyoto, E. & I. (2024). *THE EFFECT OF SELF-REGULATION AND PEER SUPPORT ON THE SUBJECTIVE WELL-BEING OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS WHO ARE VICTIMS OF.* 11(3), 703–714.
- Santi, N. N., Khan, R. I., & Konseling, B. (2019). EFFECT OF PEER SUPPORT ON LEARNING MOTIVATION OF. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4, 191–198.
- Listi, Nanda, N. & R. A. (2022). *VOLUME 4 NO 1 EDISI*
- Saputra, A., Darniyanti, Y., & Erita, D. (2025). HUBUNGAN ANTARA

INTERAKSI TEMAN SEBAYA
DENGAN MINAT BELAJAR
SISWA KELAS IV DI SDN 14
KOTO BARU. *Pendas : Jurnal
Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10,
215–225.
[https://doi.org/10.23969/jp.v10i03
.32273](https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32273)

Suciadrianti, Iskandar, A. M., Qalby,
M. N. A., & Waddi Fatimah.
(2023). Pengaruh lingkungan
sosial sekolah terhadap minat
belajar siswa sd inpres borong
jambu ii kota makassar. *Jurnal
Binagogik*, 10(1), 69–76.

Trisnayanthi, K. E., Mutiara, P.,
Diliya, V., Luh, N., & Trisna, Y.
(2023). Pengaruh Lingkungan
Sekolah terhadap Motivasi dan
Hasil Belajar Siswa Sekolah
Dasar Negeri 3 Sambangan.
Jurnal Pendidikan Tambusai, 7,
31658–31664.

Yahyaei, D., & Mahini, F. (2017). The
influence of existentialism on
teaching methods. *International
Journal of Learning and
Teaching*, 9(3), 354–363.
[https://un-
pub.eu/ojs/index.php/ijlt/article/vi
ew/600/8593](https://un-pub.eu/ojs/index.php/ijlt/article/view/600/8593)

Yustiyati, S., Dhafiana, N., Sabila, S.
A., & Mulyana, A. (2024).
Meningkatkan Minat Belajar
Siswa SD dalam Pembelajaran
PJOK melalui Permainan
Tradisional. *JURNAL
KEOLAHRAGAAN JUARA*, 1,
134–142.